



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2341-2351

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Bullying dan Strategi Coping : Studi Komparasi remaja awal dan Remaja Akhir di Desa Dlanggu Mojokerto

Siti Kotijah^{1✉}, Titik Sumiatin², Jelita Nur Ariza Anggraini³, Virly Ana Hidayati⁴

(1) (3) (4) Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, (2) Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: khodijahsiti1105@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bullying merupakan masalah sosial yang banyak terjadi di kalangan remaja, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Strategi coping yang digunakan oleh remaja dalam menghadapi bullying menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana dampak negatif bullying dapat diminimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bullying dan strategi coping yang diterapkan oleh remaja awal (usia 12-15 tahun) dan remaja akhir (usia 16-18 tahun). Desain penelitian menggunakan Komparatif (membandingkan perbedaan strategi coping antara remaja awal dan remaja akhir dalam menghadapi pengalaman bullying). Sampel penelitian terdiri dari 60 remaja yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 30 remaja awal dan 30 remaja akhir, yang dipilih secara acak dari beberapa kelas di SMA Al hidayah Dlanggu. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama: pertama, pertanyaan mengenai pengalaman bullying yang dialami oleh remaja, dan kedua, skala yang mengukur jenis strategi coping yang digunakan, seperti strategi problem-focused coping, emotion-focused coping, dan avoidance coping. Kuesioner ini disusun berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengenai bullying dan coping. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi bullying pada remaja awal (12-15 tahun) cenderung mengalami bullying lebih sering di lingkungan sekolah, sementara remaja akhir (16-18 tahun) lebih banyak menghadapi *bullying* di dunia maya, seperti media sosial dan platform komunikasi daring. Penggunaan strategi coping yang digunakan pada remaja awal lebih sering menggunakan strategi *emotion-focused coping*, seperti menyendiri dan menghindari situasi yang menekan. Mereka juga cenderung mencari dukungan emosional dari teman sebaya dan keluarga. Pada remaja akhir lebih cenderung menggunakan problem-focused coping, seperti berbicara dengan pihak berwenang (guru atau orang tua) dan mencari solusi praktis terhadap masalah bullying yang mereka hadapi. Namun, beberapa remaja akhir juga melaporkan penggunaan strategi avoidance coping, seperti menarik diri dari lingkungan sosial atau menghindari interaksi di media

sosial. Terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja awal dan remaja akhir dalam hal strategi coping. Remaja awal lebih mengandalkan coping berbasis emosi dan cenderung menghindari masalah, sedangkan remaja akhir lebih aktif dalam mencari solusi konkret dan melibatkan orang lain untuk menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: *Remaja, Bullying, sekolah*

Abstract

Bullying is a social problem that often occurs among adolescents, both in the real world and in cyberspace, which can have a negative impact on the psychological and social development of adolescents. Coping strategies used by adolescents in dealing with bullying are an important factor in determining the extent to which the negative impacts of bullying can be minimized. This study aims to examine the phenomenon of bullying and coping strategies applied by early adolescents (aged 12-15 years) and late adolescents (aged 16-18 years). The research design used Comparative (comparing the differences in coping strategies between early and late adolescents in dealing with bullying experiences). The research sample consisted of 60 adolescents divided into two groups, namely 30 early adolescents and 30 late adolescents, who were randomly selected from several classes at SMA Al Hidayah Dlanggu. Data collection used a Questionnaire consisting of two main parts: first, questions about bullying experiences experienced by adolescents, and second, a scale that measures the types of coping strategies used, such as problem-focused coping, emotion-focused coping, and avoidance coping. This questionnaire was compiled based on previous theories and research on bullying and coping. The results of the study showed that the prevalence of bullying in early adolescents (12-15 years) tended to experience bullying more often in the school environment, while late adolescents (16-18 years) faced more bullying in cyberspace, such as social media and online communication platforms. The use of coping strategies used in early adolescents more often used emotion-focused coping strategies, such as being alone and avoiding stressful situations. They also tended to seek emotional support from peers and family. Late adolescents tended to use problem-focused coping, such as talking to authorities (teachers or parents) and seeking practical solutions to the bullying problems they faced. However, some late adolescents also reported the use of avoidance coping strategies, such as withdrawing from the social environment or avoiding interaction on social media. There were significant differences between early and late adolescents in terms of coping strategies. Early adolescents relied more on emotion-based coping and tended to avoid problems, while late adolescents were more active in seeking concrete solutions and involving others to solve problems.

Keyword: *Teenagers, Bullying, School*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang sering terjadi di kalangan remaja dan dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang yang dianggap lebih lemah (Olweus, 1993). Fenomena ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah, namun juga dapat terjadi di rumah, lingkungan sosial, dan kini semakin meluas di dunia maya. Korban *bullying*, baik secara fisik maupun psikologis, dapat mengalami stres emosional yang berkepanjangan yang mempengaruhi perkembangan diri mereka, baik dalam hal kesehatan mental maupun kemampuan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja, dengan dampak yang meliputi kecemasan, depresi, gangguan tidur, serta gangguan perilaku (Friedman & Glickman, 2013). Korban *bullying* seringkali merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan bahkan mengalami penurunan akademis. Di sisi lain, pelaku *bullying* juga menunjukkan masalah dalam perkembangan sosial dan kecenderungan untuk melanjutkan perilaku agresif hingga dewasa. Oleh karena itu, penanganan *bullying* sangat penting untuk memastikan kesehatan mental remaja yang lebih baik.

Untuk menghadapi perasaan dan situasi yang menekan, remaja menggunakan berbagai strategi coping. Coping adalah upaya individu untuk mengelola atau mengurangi stres yang disebabkan oleh masalah yang dihadapi. Dalam hal *bullying*, strategi coping dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: coping yang berfokus pada masalah dan coping yang berfokus pada emosi. Coping berfokus pada masalah melibatkan upaya untuk mengatasi penyebab stres langsung, sementara coping berfokus pada emosi berusaha untuk mengelola perasaan yang muncul akibat stres tersebut (Lazarus & Folkman, 1984).

Pada remaja awal (11–14 tahun), mereka sering menggunakan strategi coping yang lebih sederhana dan langsung, seperti menghindari situasi atau melampiaskan kemarahan. Remaja pada tahap ini cenderung belum mengembangkan kemampuan kognitif yang cukup untuk menggunakan strategi coping yang lebih matang. Sebaliknya, pada remaja akhir (15–18 tahun), mereka sudah lebih mampu mengenali emosi mereka dan menggunakan coping yang lebih adaptif, seperti mencari dukungan sosial, berpikir rasional, atau melakukan aktivitas relaksasi. Perbedaan ini sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks sosial budaya yang berbeda, seperti di Desa Dlanggu, Mojokerto.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan pentingnya pemahaman tentang coping dalam mengatasi *bullying*. Sebuah penelitian oleh Ttofi dan Farrington (2011) menemukan

bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial yang kuat lebih mampu mengatasi dampak bullying, karena mereka dapat berbicara dengan orang yang dipercaya, sehingga mengurangi perasaan terisolasi. Penelitian lain oleh Kowalski et al. (2014) menunjukkan bahwa remaja yang terpapar bullying cenderung lebih sering menggunakan coping berfokus pada emosi, seperti menghindari atau menarik diri, terutama ketika mereka merasa tidak ada cara lain untuk mengatasi situasi.

Di Indonesia, penelitian tentang bullying dan strategi coping pada remaja juga mulai berkembang. Saputra (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja di sekolah-sekolah tertentu cenderung menghindari masalah ketika dihadapkan pada bullying, namun dengan dukungan yang tepat, mereka dapat menggunakan strategi coping yang lebih efektif untuk mengatasi dampaknya.

Desa Dlanggu, yang terletak di Kabupaten Mojokerto, merupakan daerah dengan karakteristik sosial yang unik. Sebagian besar penduduknya hidup dengan kearifan lokal yang mengedepankan norma sosial dan gotong royong. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tantangan terkait bullying semakin kompleks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja di daerah ini menghadapinya dan strategi coping yang mereka pilih berdasarkan perbedaan usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan penggunaan strategi coping pada remaja awal dan remaja akhir dalam menghadapi bullying di Desa Dlanggu, Mojokerto. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan strategi coping antara kedua kelompok usia tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah bullying, serta mendukung kesejahteraan mental remaja di Desa Dlanggu, khususnya dalam memberikan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Desain penelitian ini menggunakan desain comparative cross-sectional study, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu dari dua kelompok usia yang berbeda. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua kelompok berdasarkan pengalaman bullying dan strategi coping yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Dlanggu, Mojokerto. Populasi tersebut dibagi menjadi dua kelompok

berdasarkan usia:

- a. Remaja awal (11-14 tahun)
- b. Remaja akhir (15-18 tahun)

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang telah mengalami bullying dan siap untuk memberikan data terkait pengalaman mereka dengan bullying dan penggunaan strategi coping. Jumlah sampel yang diambil untuk setiap kelompok usia (remaja awal dan remaja akhir) diperkirakan sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok, dengan total sampel sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia remaja dan pengalaman bullying.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen berikut:

1. Kuesioner Bullying

Kuesioner bullying akan digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman bullying yang dialami oleh remaja. Kuesioner ini mengukur berbagai bentuk bullying yang terjadi di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Kuesioner ini akan disusun berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Olweus, 1993; Kowalski et al., 2014).

2. Kuesioner Strategi Coping

Kuesioner ini dirancang untuk mengidentifikasi berbagai strategi coping yang digunakan oleh remaja dalam menghadapi bullying. Skala pengukuran menggunakan model Lazarus & Folkman (1984), yang membedakan antara coping yang berfokus pada masalah dan coping yang berfokus pada emosi.

Data yang diperoleh dari kuesioner bullying dan kuesioner strategi coping dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan profil pengalaman *bullying* dan strategi coping di kedua kelompok usia. Uji komparatif dilakukan menggunakan Uji t untuk sampel independen untuk membandingkan rata-rata pengalaman bullying dan strategi coping antara remaja awal dan remaja akhir. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dalam pengalaman bullying dan strategi coping yang digunakan oleh kedua kelompok usia tersebut. Selain itu, analisis korelasi (misalnya Pearson's Correlation) digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara intensitas bullying dengan jenis strategi coping yang digunakan oleh remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (55.0%), berada pada tingkat pendidikan kelas X1 (26.7%), dan rata-rata responden berusia 15.46 tahun dengan usia termuda 12.0 tahun dan tertua 18.0 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Demografi Responden (n = 60)

Karatersitik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	45.0
Perempuan	33	55.0
Tingkat Pendidikan		
Kelas X	20	50.0
Kelas X1	16	26.7
Kelas X11	12	23.3
Usia		
Mean	15.46	
Min-Max	12.0 – 18.0	
Std. Deviasi	2.197	

Pada dimensi bullying fisik, kelompok remaja awal memiliki rata-rata skor 10.13 dengan skor terendah 6.0 dan tertinggi 14.0. Pada kelompok remaja akhir, rata-rata skor bullying fisik yaitu 10.33 dengan skor terendah 6.0 dan 15.0. Hasil ini menunjukkan kelompok remaja akhir memiliki rata-rata sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja awal, namun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Kedua kelompok menunjukkan rentang nilai yang cukup luas, yang berarti ada variasi yang cukup besar dalam pengalaman bullying fisik di kedua kelompok (Tabel 2).

Rata-rata kelompok remaja awal memiliki skor bullying verbal 10.53 dengan skor terendah 5.0 dan tertinggi 15.0. Sementara itu, pada kelompok remaja akhir, rata-rata skor bullying verbal yaitu 10.13 dengan skor terendah 5.0 dan tertinggi 14.0. Hal ini menunjukkan kelompok remaja awal memiliki skor sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja akhir dalam bullying verbal. Meskipun ada perbedaan rata-rata, deviasi standar menunjukkan bahwa variasi pengalaman bullying verbal di kedua kelompok hampir serupa, meskipun remaja awal sedikit lebih sering melaporkan peristiwa verbal bullying (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Bullying pada Kelompok Remaja Awal dan Remaja Akhir

Variabel	Mean	Min-Max	Std. Deviasi
Bullying Fisik			
Remaja Awal	10.13	6.0 – 14.0	2.20
Remaja Akhir	10.33	6.0 – 15.0	2.21
Bullying Verbal			
Remaja Awal	10.53	5.0 – 15.0	2.58
Remaja Akhir	10.13	5.0 – 14.0	2.17
Bullying Relasional			
Remaja Awal	10.00	7.0 – 14.0	2.16
Remaja Akhir	9.66	7.0 – 13.0	1.64
Cyber Bullying			
Remaja Awal	9.66	5.0 – 15.0	2.64
Remaja Akhir	10.43	6.0 – 14.0	2.22
Bullying Total			
Remaja Awal	40.33	33.0 – 48.0	3.70
Remaja Akhir	40.56	31.0 – 50.0	4.25

Berdasarkan bullying relasional, kelompok remaja awal memiliki rata-rata skor 10.0 dengan skor terendah 7.0 dan tertinggi 15.0. Pada remaja akhir, rata-rata skor bullying relasionalnya adalah 9.66 dengan skor terendah 7.0 dan tertinggi 13.0. Skor rata-rata bullying relasional sedikit lebih tinggi pada remaja awal. Namun, deviasi standar lebih rendah pada remaja akhir, yang menunjukkan bahwa pengalaman bullying relasional lebih terdistribusi secara konsisten pada remaja akhir dibandingkan dengan remaja awal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor cyber bullying pada kelompok remaja awal yaitu 9.66 dengan skor terendah 5.0 dan tertinggi 15.0. Pada kelompok remaja akhir, rata-rata skor cyber bullying yaitu 10.43 dengan skor terendah 6.0 dan tertinggi 14.0. Remaja akhir melaporkan pengalaman cyber bullying yang sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja awal. Variasi (deviasi standar) dalam pengalaman cyber bullying cukup besar di kedua kelompok, meskipun sedikit lebih kecil pada remaja akhir.

Secara keseluruhan, rata-rata skor bullying pada kelompok remaja awal yaitu 40.33 dengan skor terendah 33.0 dan tertinggi 48.0. Rata-rata skor bullying pada kelompok remaja akhir yaitu 40.56 dengan skor terendah 31.0 dan tertinggi 50.0. Hasil ini menunjukkan perbedaan rata-rata total bullying antara remaja awal dan remaja akhir sangat kecil, dengan

remaja akhir memiliki sedikit lebih tinggi. Meskipun rentang nilai total bullying serupa, deviasi standar pada remaja akhir sedikit lebih besar, menunjukkan variasi pengalaman bullying yang lebih besar di kelompok tersebut (Tabel 2).

Strategi Koping

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata skor self-awareness pada kelompok remaja awal yaitu 11.63 dengan skor terendah 9.0 dan tertinggi 15.0. Pada kelompok remaja akhir, rata-rata skor self-awareness yaitu 13.93 dengan skor terendah 12.0 dan tertinggi 16.0 (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan remaja akhir memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Selain itu, deviasi standar pada remaja akhir lebih rendah, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri di kalangan remaja akhir lebih konsisten dan tidak banyak bervariasi. Sebaliknya, pada remaja awal, variasi dalam skor self-awareness lebih besar, menunjukkan perbedaan yang lebih besar dalam tingkat kesadaran diri di antara mereka..

Pada domain self-management, rata-rata skor pada kelompok remaja awal yaitu 12.23 dengan skor terendah 8.0 dan tertinggi 15.0. Pada kelompok remaja akhir, rata-rata skor yaitu 13.90 dengan skor terendah 13.0 dan tertinggi 16.0 (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan pada remaja akhir juga memiliki skor rata-rata self-management yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Deviasi standar yang lebih rendah pada remaja akhir menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengelola diri lebih homogen, dengan variasi yang lebih kecil. Sementara itu, remaja awal menunjukkan variasi yang lebih besar dalam hal pengelolaan diri.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Strategi Koping pada Kelompok Remaja Awal dan Remaja Akhir

Variabel	Mean	Min-Max	Std. Deviasi
Self-Awareness			
Remaja Awal	11.63	9.0 – 15.0	1.75
Remaja Akhir	13.93	12.0 – 16.0	0.98
Self-Management			
Remaja Awal	12.23	8.0 – 15.0	1.69
Remaja Akhir	13.90	13.0 – 16.0	0.711
Social Awareness			
Remaja Awal	12.10	9.0 – 16.0	1.62
Remaja Akhir	14.20	12.0 – 16.0	0.996
Koping			
Remaja Awal	35.96	30.0 – 40.0	2.61

Remaja Akhir	42.03	39.0 – 44.0	1.27
--------------	-------	-------------	------

Dilihat dari domain social awareness, pada remaja awal rata-rata skor yaitu 12.10 dengan skor terendah 9.0 dan tertinggi 16.0. Sementara itu, pada kelompok remaja akhir rata-rata skor yaitu 14.20 dengan skor terendah 12.0 dan tertinggi 16.0 (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan skor rata-rata social awareness yang lebih tinggi pada remaja akhir dibandingkan dengan remaja awal. Selain itu, deviasi standar pada remaja akhir lebih kecil, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih konsisten. Pada remaja awal, variasi tingkat kesadaran sosial lebih besar, yang mungkin menunjukkan ketidakhomogenan dalam pengalaman sosial mereka.

Secara keseluruhan, rata-rata skor strategi coping remaja awal yaitu 35.96 dengan skor terendah 30.0 dan tertinggi 40.0. Pada remaja akhir, didapatkan rata-rata skor 42.03 dengan skor terendah 39.0 dan tertinggi 44.0 (Tabel 3). Hasil ini dapat bermakna bahwa remaja akhir memiliki skor coping total yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Deviasi standar yang lebih rendah pada remaja akhir menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat coping yang lebih stabil dan seragam, sedangkan pada remaja awal, terdapat variasi yang lebih besar dalam strategi coping mereka.

4.4 Perbandingan Bullying dan Strategi Coping pada Remaja Awal dan Remaja Akhir

Pada penelitian ini, sebelum melakukan analisis perbandingan antara kedua kelompok perlu dilakukan uji normalitas data, untuk menentukan uji statistik yang tepat. Hasil uji normalitas data disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas Data

Variabel	Hasil Uji	Kesimpulan	Uji Statistik
Bullying			
Remaja Awal	0.608	Distribusi data normal	Uji-T Independent
Remaja Akhir	0.321	Distribusi data normal	
Coping			
Remaja Awal	0.319	Distribusi data normal	Uji Mann-Whitney
Remaja Akhir	0.038	Distribusi data tidak normal	

Uji normalitas data dilakukan dengan Uji Shapiro-Wilk

Tabel 4. Menunjukkan bahwa analisis perbandingan bullying pada kelompok remaja awal dan remaja akhir menggunakan Uji-T Independent. Sementara itu, pada perbandingan strategi coping kedua kelompok menggunakan Uji Mann-Whitney dikarenakan data strategi coping pada remaja akhir tidak normal sehingga menggunakan analisis non-

parametrik.

Tabel 5. Perbandingan Bullying pada Kelompok Remaja Awal dan Remaja Akhir

Variabel		Mean	Std. Deviasi	Beda Mean	95% CI	p value
Bullying	Remaja awal	40.33	3.70	0.23	-2.29 – 1.82	0.822
	Remaja akhir	40.56	4.25			

Hasil perbandingan skor bullying pada kedua kelompok didapatkan bahwa selisih rerata skor bullying pada kelompok remaja awal (40.33) lebih kecil dibandingkan dengan rerata skor bullying pada kelompok remaja akhir (40.56), dimana selisih rerata skor bullying pada kedua kelompok sebesar 0.23. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada perbandingan yang signifikan antara rerata skor bullying pada kedua kelompok (p value = 0.822) (Tabel 5).

Tabel 6. Perbandingan Strategi Koping pada Kelompok Remaja Awal dan Remaja Akhir

Variabel		Mean	Std. Deviasi	Beda Mean	p value
Strategi Koping	Remaja awal	35.96	2.61	6.07	0.000*
	Remaja akhir	42.03	1.27		

* p value < α ; α = 0.05

Hasil perbandingan skor strategi koping pada kedua kelompok didapatkan bahwa selisih rerata skor strategi koping pada kelompok remaja awal (35.96) lebih kecil dibandingkan dengan rerata skor strategi koping pada kelompok remaja akhir (42.03), dimana selisih rerata skor strategi koping pada kedua kelompok sebesar 6.07. Hasil uji statistik didapatkan ada perbandingan yang signifikan antara rerata skor strategi koping pada kedua kelompok (p value = 0.000) (Tabel 6).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan pengalaman bullying dan strategi coping yang digunakan oleh remaja awal (11–14 tahun) dan remaja akhir (15–18 tahun) di Desa Dlanggu, Mojokerto. Beberapa hal yang bisa disimpulkan dari penelitian ini:

1. Secara umum, remaja awal dan remaja akhir di Desa Dlanggu mengalami bullying dengan tingkat intensitas yang cukup tinggi,
2. Remaja awal lebih sering menggunakan strategi coping berfokus pada emosi, seperti penghindaran atau mengisolasi diri. Remaja akhir lebih banyak menggunakan strategi coping berfokus pada masalah
3. Secara keseluruhan, remaja akhir lebih efektif dalam mengelola stres yang timbul akibat

bullying dibandingkan dengan remaja awal.

4. Faktor sosial dan budaya di Desa Dlanggu, seperti kedekatan keluarga dan nilai-nilai sosial yang lebih kolektif, turut memengaruhi strategi coping yang digunakan oleh remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Friedman, M. S., & Glickman, L. (2013). *Understanding bullying: An interdisciplinary approach*. Routledge.
- Compas, B. E., Connor-Smith, J. K., Saltzman, H., Thomsen, A. H., & Wadsworth, M. E. (2001). *Coping with stress during childhood and adolescence: Problems, progress, and potential in theory and research*. *Psychological Bulletin*, 127(1), 87–127.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.1.87>
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Saputra, R. A. (2017). *Strategi Coping pada Remaja Korban Bullying di Sekolah*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 44(1), 45–56.